

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian ini, penulis mengambil referensi dari beberapa jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu secara langsung maupun tidak langsung memiliki arah kesamaan penelitian baik tema maupun cara penelitian. Untuk itu pada penelitian ini penulis mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang akan menjadi acuan untuk dipelajari dan dipahami lebih jauh.

Pertiwi, Dessy Dwi Ratna (2014), Sarjana S-1 Jurusan Manajemen, Universitas Brawijaya, dalam Jurnal Administrasi Bisnis dengan judul jurnal Analisis Rasio Keuangan Sebagai Salah Satu Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dan PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012. Metode yang digunakan dalam menghitung rasio keuangan yaitu metode *time series analysis*, dan menggunakan metode *cross sectional analysis* untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian disimpulkan secara keseluruhan menunjukkan bahwa kondisi keuangan kedua perusahaan mengalami fluktuasi. Tingkat kinerja keuangan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk dalam keadaan kurang baik, hal ini dapat diketahui dari rasio likuiditas meliputi: *current ratio* rata – ratanya sebesar 2,02 dan *quick ratio* rata – ratanya sebesar 0,96 yang belum melebihi standarisasi yang telah ditetapkan setiap tahunnya. Rasio aktivitas meliputi: *inventory turn over*, *receivable turn over*, *fixed assets turn over*, dan *total assets turn over*. Hanya rasio RTO yang melebihi standarisasi sebesar 15 kali, dan rasio profitabilitas *gross profit margin*, *net profit margin*, *profit margin*, *return on assets*, *return on investment*, dan *return on equity* yang mengalami fluktuasi, dan rasio hutang yang meliputi: *debt ratio* dan *debt to equity ratio* yang mengalami

peningkatan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan yang paling baik adalah PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk, karena diketahui rasio likuiditas rata – ratanya melebihi standarisasi industri yaitu sebesar 3,19 dan rasio hutang dalam keadaan yang sangat baik, serta rasio aktivitas dan rasio profitabilitas dalam keadaan cukup baik.

Mukhlis, Rusman H (2014), Sarjana S-1 Jurusan Manajemen, Universitas Bakrie dalam jurnal ekonomi dengan judul Analisis Penggunaan Rasio Keuangan Dan Altman Z-Score Untuk Menilai Kinerja Keuangan Dan Prospek Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan – Perusahaan Grup Bakrie Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). Data yang digunakan adalah data sekunder dari website masing-masing perusahaan dan dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Adapun rasio-rasio yang digunakan adalah Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Assets Turnover, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Net Profit Margin, Return On Assets, Return On Equity, dan Earning Per Share. Sedangkan model Altman Z-Score yang digunakan adalah model Altman modifikasi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja dan prospek perusahaan grup Bakrie yang terdaftar di BEI periode 2008-2011 berdasarkan analisis rasio keuangan dan analisis Altman Z-Score kurang baik. Dari total 200 rasio keuangan yang dihitung (5 perusahaan x 10 rasio keuangan x 4 tahun), sebanyak 159 rasio (79,5%) yang berada di bawah rasio rata-rata industri dan sisanya sebanyak 41 rasio (20,5%) berada di atas rata-rata industri. Sedangkan dari analisis Altman Z-Score diperoleh 4 dari 5 perusahaan grup Bakrie memiliki prospek yang kurang baik dan diprediksi akan mengalami kebangkrutan yakni PT. Energi Mega Persada Tbk., PT. Sumatera Plantation Tbk., PT. Bakrieland Development Tbk., dan PT. Bakrie Telecom Tbk. sedangkan 1 perusahaan memiliki prospek yang cukup baik yakni PT. Bumi Resources Tbk.

Agus Muqorobin dan Moech Nasir, (2009), Sarjana S-1 Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah dalam jurnal ekonomi dan bisnis dengan judul Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan. Metode yang digunakan dalam menghitung rasio keuangan yaitu metode *time series analysis*,

dan menggunakan metode *cross sectional analysis* untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan dana KUD Banyudono Selatan telah memenuhi criteria efisien dilihat dari analisa rasio keuangan selama periode 2002, 2003, 2004, 2005, 2006 dan kinerja keuangan KUD Banyudono Selatan ditinjau dari analisis rasio keuangan perusahaan yang cukup baik. Berdasarkan analisis rasio likuiditas yang meliputi rasio lancar, rasio cepat, dan rasio kas pada tahun 2002 sampai tahun 2006 menunjukkan cukup baiknya kondisi keuangan KUD Banyudono Selatan, khususnya dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendek, dilihat dari rasio lancar kemampuan KU dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar cukup likuid (>150 persen). Dilihat dari rasio cepat menunjukkan bahwa KUD dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar tanpa mengikutsertakan persediaan juga cukup likuid, artinya KUD cukup mampu melunasi hutang lancar pada saat jatuh tempo (>150 persen), leverage suatu badan usaha menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang jika sewaktu - waktu dilikuidasi. Melalui analisis total deb to total assets dapat diketahui bahwa KUD Banyudono Selatan belum baiknya kondisi keuangan koperasi. Lebih dari 50 persen aktiva digunakan untuk menjamin utang, artinya lebih dari 50 persen kebutuhan dana dipenuhi dari utang. Ditinjau dari total debt to equity ratio menunjukkan kemampuan koperasi dalam membayar hutangnya dengan menggunakan keseluruhan modal sendiri belum cukup baik. KUD Banyudono Selatan memiliki rata-rata total debt to equity ratio sebesar 122,60 persen (>100 persen), artinya lebih dari 100 persen modal sendiri dijadikan jaminan hutang, dan profitabilitas selama lima periode yaitu dari tahun 2002 sampai tahun 2006 menunjukkan bahwa kinerja keuangan KUD Banyudono Selatan belum efisien, seperti tidak memiliki uang tunai yang likuid, terlalu banyak utang, dan kemampuan mencetak laba yang rendah.

Irham Fahmi dan Mulia Saputra (2011), *International journal of business and social science* dengan judul *Analysis of financial performance in a form financial ratio before and after right issue at the Indonesia's stock exchange*. Tujuan penelitian ini adalah untuk kinerja keuangan analisis rasio keuangan berupa perusahaan sebelum dan sesudah right issue dilakukan di

perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008. Rasio keuangan dalam penelitian ini adalah likuiditas meliputi *Current Ratio*, *Quick Ratio*, solvabilitas meliputi *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Account Receivable Turnover*, *Inventory Turnover*, dan profitabilitas meliputi *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* . Perusahaan untuk menjadi penduduk di penelitian terdiri 20 perusahaan, data laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini termasuk dalam 2006-2007 (dua tahun setelah *right issue*) dan laporan keuangan pada 2009-2010 (dua tahun sebelum *right issue*). Sedangkan untuk uji statistik yang digunakan *Wilcoxon* berpasangan-ditandatangani-peringkat tes. Sebagai hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah *right issue*. Hasilnya, menunjukkan adanya perbedaan rasio yang signifikan likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas dalam dua jangka waktu tahun sebelumnya (2006-2007) dan dua jangka waktu setahun setelah (2000 dan 2001) *right issue*. Likuiditas terjadi peningkatan yang bermakna dua istilah tahun setelah *right issue* ini disebabkan oleh perusahaan bisa dimasukkan itu penambahan dana *right issue*. Solvabilitas mengacu membuat rasio solvabilitas setelah *right issue* (2009-2010) tetapi dalam menciptakan dari itu berbeda dibandingkan dengan periode 2006-2007. Sedangkan rasio profitabilitas, ada tidak ada kusut di dalam periode tahun 2009-2010 setelah *right issue*, karena sangat mungkin menggunakan dana tersebut untuk membiayai investasi jangka panjang dan untuk solvabilitas kewajiban yang dealine juga.

Jnr, Sarpong David, Christian, Winful Ernest, Matthew dan Owusu-Mensah (2014) *Journal of Economics and International Finance* dengan judul *Assessing the performance of banks listed on Ghana stock exchange: Financial ratio analysis (2005 to 2011)*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efisiensi bank yang beroperasi di industri perbankan Ghana, menggunakan rasio keuangan. Penelitian ini menilai efisiensi keuntungan bank, efisiensi biaya, efisiensi dalam meningkatkan kualitas aset, likuiditas, leverage keuangan dan risiko nilai tukar mata uang asing antara tahun 2005 dan 2011. Temuan dari studi menetapkan bahwa semua bank dipertahankan kapitalisasi cukup tetapi tingkat kerusakan aset adalah salah satu yang tertinggi di sub-Sahara Afrika. Juga,

efisiensi biaya dan keuntungan mereka telah menurun secara bertahap selama bertahun-tahun. Bank-bank namun dipertahankan likuiditas yang memadai dan memiliki eksposur rendah untuk risiko nilai tukar mata uang asing dan yang memberikan kepercayaan kepada pasar saham berkinerja.

Safiullah, Md (2010) *International Journal of Economics and Finance* dengan judul *Superiority of Conventional Banks & Islamic Banks of Bangladesh: A Comparative Study*. Metode yang digunakan dalam menghitung rasio keuangan yaitu metode *time series analysis*, dan menggunakan metode *cross sectional analysis* untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Studi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan (perkembangan bisnis, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas, komitmen terhadap perekonomian dan masyarakat, efisiensi dan produktivitas) pada tahun 2004-2008 dari kedua aliran bank adalah penting. Hasil penelitian berdasarkan komitmen terhadap perekonomian masyarakat &, produktivitas dan efisiensi menandakan bahwa bank-bank konvensional berbasis bunga melakukan kinerja yang lebih baik dari pada bank syariah bebas bunga. Namun kinerja bank syariah bebas bunga dalam pengembangan bisnis, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas yang tinggi dari bank konvensional berbasis bunga. Itu relatif bank syariah yang unggul dalam kinerja keuangan dengan bank konvensional berbasis bunga.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian laporan keuangan**

Laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Menurut PSAK No. 1, laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut :

**Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.<sup>1</sup>**

Menurut Baridwan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, terdiri dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Harahap, laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses akuntansi, yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan.<sup>3</sup>

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi seluruh pemakai, sehingga dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomis yang berkepentingan.<sup>4</sup>

Tujuan dari dilakukan analisis terhadap laporan keuangan adalah :

1. Menyediakan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor untuk dasar pengambilan keputusan investasi dan pemberian kredit.
2. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang posisi keuangan dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu.
3. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba dan melunasi hutang-hutangnya.
4. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang sumber daya untuk pertumbuhan perusahaan.

5. Menyediakan informasi lain yang membantu para pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggungjawaban keuangan perusahaan.<sup>5</sup>

#### 2.2.1.1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan pada periode tertentu. Menurut Munawir neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Neraca menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada akhir tahun fiskal.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Harahap, neraca adalah laporan yang menggambarkan posisi aktiva, kewajiban dan modal pada saat tertentu.<sup>6</sup>

Neraca atau *balance sheet* adalah laporan yang menyajikan sumber-sumber ekonomis dari suatu perusahaan atau aset kewajiban-kewajibannya atau utang, dan hak para pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan tersebut atau ekuitas pemilik suatu saat tertentu. Neraca harus disusun secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan. Neraca mempunyai 3 komponen penting yaitu aset, hutang dan ekuitas. Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang dikendalikan oleh pihak-pihak terkait sebagai hasil dari transaksi di masa lalu. Hutang adalah pengorbanan atas manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa depan, yang timbul dari kewajiban perusahaan. Ekuitas adalah kepemilikan nilai residu yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.

#### 2.2.1.2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasional perusahaan selama periode tertentu. Menurut Harahap laporan laba rugi dapat didefinisikan sebagai berikut :

**Laba rugi menggambarkan hasil yang diperoleh atau diterima oleh perusahaan selama satu periode tertentu, serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut. Hasil dikurangi biaya-biaya merupakan**

**laba atau rugi. Kalau hasil lebih besar dari biaya berarti laba, sebaliknya, kalau hasil lebih kecil dari biaya-biaya, berarti rugi.<sup>7</sup>**

Sedangkan menurut Rudianto, laporan laba-rugi merupakan suatu laporan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu.<sup>8</sup> Laporan laba rugi menyajikan informasi mengenai jumlah yang diterima dari penjualan dan pendapatan lain, dikurangi dengan biaya dan beban pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk melaksanakan kegiatan usahanya. Hasil dari informasi operasional tersebut adalah suatu laba atau keuntungan bersih, atau kerugian untuk tahun berjalan. Untuk menghasilkan laporan laba rugi ini maka perlu mengetahui mana yang termasuk hasil dan mana yang termasuk biaya.

### **2.2.2. Kinerja keuangan**

Sebelum mengambil suatu keputusan untuk melakukan investasi, umumnya para investor mengadakan penilaian terhadap perusahaan melalui laporan keuangan. Salah satu aspek yang dinilai oleh investor adalah kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Kinerja adalah sesuatu yang dihasilkan oleh suatu organisasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Sedangkan kinerja keuangan adalah suatu ukuran keberhasilan dari kegiatan suatu badan usaha selama periode tertentu.<sup>9</sup>

Kinerja keuangan itu sendiri merupakan salah satu faktor penting bagi investor dalam memilih saham yang akan mereka investasikan. Keadaan inilah yang akan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, untuk memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek penghimpunan dana maupun pengeluaran dana yang biasanya diukur dengan rasio keuangan. Semakin baik prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, maka akan dapat berpengaruh pula pada tingkat

permintaan saham perusahaan tersebut, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.

#### 2.2.2.1. Manfaat pengukuran kinerja keuangan

Salah satu manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai penilaian para pemilik dana dalam menilai prestasi sebuah perusahaan yang akan diinvestasikannya. Akan tetapi, manfaat dari pengukuran kinerja tersebut tidak hanya semata-mata dirasakan penting oleh para pemilik dana yang akan berinvestasi saja, akan tetapi bisa juga dirasakan oleh perusahaan dalam hal ini pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Adapun manfaat dari pengukuran kinerja dapat digunakan oleh pihak manajemen dalam hal sebagai berikut<sup>10</sup> :

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dari penjelasan mengenai pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dikemukakan di atas maka suatu perusahaan bisa mengetahui bagaimana kinerja keuangan yang ada di dalam perusahaan tersebut.

#### 2.2.2.2. Pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja keuangan merupakan hal yang sangat penting untuk mengetahui kemampuan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan mempunyai peran dalam pengambilan keputusan perusahaan. Penilaian kinerja merupakan sangat penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan *go public* adalah perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dituntut untuk meningkatkan kinerjanya. Penilaian kinerja ini sangat penting bagi perusahaan yang *go public* untuk meningkatkan nilai perusahaan jika akan menjual perusahaannya dibursa harus melakukan penilaian untuk menentukan nilai wajar saham yang akan ditawarkan kepada masyarakat.

Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas suatu perusahaan.<sup>11</sup> Pendekatan yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan mengevaluasi data akuntansi berupa laporan keuangan. Penilaian kinerja dengan mengevaluasi laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan yang dibagi dalam empat rasio utama yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas serta satu rasio tambahan untuk perusahaan yang *go public* yaitu rasio pasar.

#### 2.2.3. Pengertian analisis rasio keuangan

Proses untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dapat dilakukan dengan pengolahan lebih lanjut atas laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan menunjukkan hubungan yang sistematis dalam bentuk perbandingan antara pos-pos laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Analisis rasio keuangan memberi gambaran tentang kegiatan operasional perusahaan dalam bentuk lebih sederhana.

Menurut Harahap, Analisis rasio keuangan dapat didefinisikan sebagai berikut :

**Analisis rasio keuangan adalah suatu analisis dengan mempergunakan perhitungan-perhitungan rasio atas data kuantitatif yang di sajikan dalam laporan laba rugi dan neraca keuangan perusahaan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.<sup>12</sup>**

Analisis rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.<sup>13</sup>Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini dapat dinilai secara cepat hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat adalah :

1. Untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dalam beberapa tahun, rasio keuangan yang digunakan harus sama untuk setiap tahunnya agar diketahui perkembangannya.
2. Perhitungan rasio harus didasarkan pada laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan independen agar laporan keuangan tidak diragukan kebenarannya.

Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan sebagai berikut<sup>14</sup> :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Dapat mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.

4. Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.
5. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*.
6. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Analisis rasio memiliki keterbatasan sebagai berikut<sup>15</sup> :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakai.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
  - (1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran yang dapat dinilai secara subjektif.
  - (2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
  - (3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
  - (4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.  
Dua perusahaan yang dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

#### 2.2.3.1. Rasio likuiditas (*Liquidity ratio*)

Rasio likuiditas dikenal sebagai rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Suatu perusahaan

dikatakan likuid apabila perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo.

Menurut Harahap rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.<sup>16</sup> Untuk dapat memenuhi kewajibannya yang sewaktu-waktu ini, maka perusahaan harus mempunyai alat-alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar berupa kewajiban-kewajiban lancar. Menurut Munawir, rasio likuiditas yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek serta mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan perusahaan.<sup>17</sup>

Rasio likuiditas dihitung dengan cara membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di kewajiban lancar (utang jangka pendek). Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang- utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo. Atau rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban/utang pada saat ditagih.

Rasio likuiditas antara lain :

1. Rasio lancar (*Current ratio*)

Menurut Harahap, rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar.<sup>18</sup> Menurut Munawir, rasio lancar adalah rasio yang paling umum digunakan. Dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dan hutang lancar.<sup>19</sup> Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah

jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar.

## 2. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Menurut Harahap, rasio cepat menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancar.<sup>20</sup> Menurut Munawir, rasio cepat membandingkan antara (aktiva lancar-persediaan) dengan hutang lancar.<sup>21</sup> Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaannya lebih likuid dari pada piutang. Semakin besar rasio ini semakin baik. Angka rasio ini tidak harus 100 % atau 1:1. Rasio ini disebut juga *Acid Test Rasio*.

### 2.2.3.2. Rasio solvabilitas (*Leverage ratio*)

Menurut Harahap, rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.<sup>22</sup> Menurut Munawir, rasio solvabilitas menganalisa posisi keuangan jangka panjang dan hasil operasionalnya dengan menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset.<sup>23</sup> Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas.

Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Seperti diketahui dalam mendanai usahanya, perusahaan memiliki beberapa sumber dana. Sumber-sumber dana yang dapat diperoleh adalah dari

sumber pinjaman atau modal sendiri. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutangnya.

Rasio solvabilitas antara lain :

1. Rasio Hutang(*Debt ratio*)

Menurut Harahap, rasio ini menunjukkan sejauhmana utang dapat ditutupi oleh aktiva perusahaan.<sup>24</sup> Agar aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rasio hutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Dengan kata lain seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva dan biasanya dinyatakan dalam persentase.

2. Rasio Hutang atas Ekuitas (*Debt to equity ratio*)

Menurut Harahap, rasio ini menggambarkan sampai sejauhmana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik.<sup>25</sup> Rasio hutang atas ekuitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dari utang. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang dan biasanya rasio ini dinyatakan dalam persentase. Bagi bank semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan, karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan, namun bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik.

2.2.3.3. Rasio aktivitas (*Activity ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang

ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio ini akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien atau sebaliknya dalam mengelola aset yang dimilikinya. Rasio aktivitas menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola aktivitas perusahaan.

Rasio aktivitas antara lain :

1. Perputaran Aset (*Total Aset Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.<sup>26</sup> Rasio ini menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk aset perusahaan. Kalau perputarannya lambat, ini menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

2. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali penagihan piutang selama satu periode.<sup>27</sup> Atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin kecil. Semakin besar rasio ini semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat.

3. Periode Penagihan Piutang (*Average Collection Periode*)

Rasio ini menunjukkan berapa lama perusahaan melakukan penagihan piutang.<sup>28</sup> Semakin pendek periodenya semakin baik karena piutang dapat ditagih dalam jangka waktu yang relative singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang dan dapat segera dicairkan menjadi uang kas.

#### 4. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar selama satu periode.<sup>29</sup> Atau berapa lama rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Semakin tinggi rasio perputaran persediaan menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan barang dagang semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan.

#### 2.2.3.4. Rasio profitabilitas (*Profitability ratio*)

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari hasil penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan.

Menurut Harahap, rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.<sup>30</sup> Menurut Munawir, rasio ini digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasional. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.<sup>31</sup>

Rasio profitabilitas antara lain :

##### 1. Margin laba (*Profit margin*)

Margin laba menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan.<sup>32</sup> Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

Rasio ini diukur antara profit margin dengan penjualan dan diukur dalam persentase.

## 2. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.<sup>33</sup> Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aset mempunyai pengaruh yang besar dalam meraih laba.

## 3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih.<sup>34</sup> Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa ekuitas mempunyai pengaruh yang besar dalam meraih laba.

### 2.2.3.5. Rasio pasar (*Market ratio*)

Menurut Muljadi, rasio pasar memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan di masa lalu serta prospek di masa mendatang.<sup>35</sup> Menurut Hanafi, rasio pasar mengukur harga pasar saham perusahaan, relative terhadap nilai bukunya.<sup>36</sup> Nilai perusahaan merupakan nilai pasar atas surat berharga hutang dan ekuitas perusahaan yang beredar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.<sup>37</sup>

Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut pandang investor ataupun calon investor, meskipun pihak manajemen, juga berkepentingan rasio ini.

Rasiopasar antara lain :

1. Rasio Pendapatan Per Lembar Saham (*Earning Per Share*)

Rasio ini biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen.<sup>37</sup> EPS menunjukkan jumlah uang yang dihasilkan (*return*) dari setiap lembar saham. Semakin besar nilai EPS semakin besar keuntungan yang diterima pemegang saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*. Laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran deviden dan kenaikan harga saham di masa mendatang. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka EPS yang dilaporkan perusahaan.

2. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio*)

Rasio ini menunjukkan berapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan.<sup>38</sup> Oleh para investor rasio ini digunakan untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang akan datang. Kesediaan para investor untuk menerima kenaikan PER sangat bergantung pada prospek perusahaan. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan yang tinggi, biasanya memiliki PER yang tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang rendah cenderung memiliki PER yang rendah.